



Analisis Elemen Visual Postingan Konten Infografis Edukasi pada *Feed* Akun Instagram @ditjentataruang Edisi Januari 2025

Fariq Hasril Adiwardana^{1*}, David Rizar Nugroho²

^{1,2} Sekolah Vokasi IPB University, Indonesia

Alamat: Jalan Kumbang No.14, Bogor, 16151, Indonesia

Korespondensi penulis: fariqhasril08@gmail.com

Abstract. Social media, particularly Instagram, has become a strategic medium for government institutions to disseminate policy-related information to the public. This study aims to analyze how visual elements are applied in educational infographic content on the Instagram account @ditjentataruang, specifically in the January 2025 edition, using the theory of visual hierarchy. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through visual observation, in-depth interviews with the content designer, and documentation. Four infographic posts were selected as the subjects of analysis, each examined based on elements of color, typography, layout and composition, and visual imagery. The results indicate that the use of visual elements in the infographics is not arbitrary, but designed with a clear visual communication strategy. Green is consistently used as the institution's visual identity and a marker of visual stability. Typography is structured hierarchically to guide the reading flow, and layouts are designed using Z or C patterns to direct audience attention. In addition, visualizations such as icons and photographs are used to reinforce messages and create concrete context. These findings are strengthened through data triangulation involving observation, interviews, and supporting theories, confirming that the infographic content by the Directorate General of Spatial Planning applies the principles of visual hierarchy consciously and strategically in delivering public information.

Keywords: visual elements; infographic; Instagram; Directorate General of Spatial Planning; visual hierarchy

Abstrak. Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi medium strategis bagi instansi pemerintah dalam menyampaikan informasi kebijakan kepada publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen visual diterapkan dalam konten infografis edukasi akun Instagram @ditjentataruang edisi Januari 2025, dengan pendekatan teori hirarki visual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi visual, wawancara mendalam dengan desainer konten, dan dokumentasi. Empat postingan infografis dipilih sebagai objek analisis, yang masing-masing dianalisis berdasarkan elemen warna, tipografi, tata letak dan komposisi, serta visualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan elemen visual dalam infografis tidak bersifat acak, melainkan dirancang dengan strategi komunikasi visual yang jelas. Warna hijau digunakan secara konsisten sebagai identitas lembaga dan penanda stabilitas visual. Tipografi disusun dalam struktur hirarkis untuk menuntun alur baca, dan tata letak dirancang mengikuti pola Z atau C untuk mengarahkan perhatian pengguna. Selain itu, visualisasi berupa ikon dan foto digunakan untuk memperkuat pesan serta menciptakan konteks konkret. Temuan ini diperkuat oleh triangulasi data yang melibatkan observasi, wawancara, dan teori pendukung, yang membuktikan bahwa konten infografis Ditjen Tata Ruang menerapkan prinsip hirarki visual secara sadar dan strategis dalam penyampaian informasi publik

Kata kunci: elemen visual; infografis; Instagram; Ditjen Tata Ruang; hirarki visual

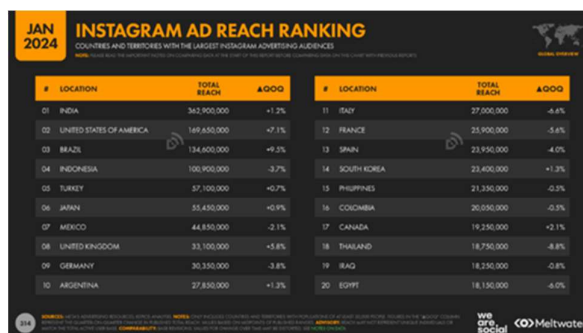
1. LATAR BELAKANG

Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Seiring bertambahnya tahun, semakin berkembang juga segala aspek dalam kehidupan baik di bidang sosial, budaya, ekonomi, seni, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Huda 2020). Adanya perubahan-perubahan bidang teknologi dan informasi menjadikan manusia perlahan beradaptasi pada cara terbaru

mengakses informasi dan menyebarkan informasi melalui jaringan internet. Akses internet yang terus berkembang dan terus meningkat menjadi sarana penyebaran dan pertukaran informasi (Yoga *et al.* 2021).

Perubahan teknologi informasi dan komunikasi menciptakan media baru yang memungkinkan seseorang atau instansi terhubung dengan orang lain secara global. Oleh karena itu, pesan dapat disampaikan melalui berbagai saluran, seperti media massa tradisional (televisi dan radio) dan platform media sosial yang lebih populer seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp (Maranata *et al.* 2024). Seseorang akan lebih mudah dalam menjangkau konten-konten yang dibutuhkan setiap harinya.

Media sosial telah menjadi kegiatan daring yang sangat menghibur bagi sebagian besar orang. Salah satu media sosial yang kian terus populer ialah Instagram. Menurut Amalia (2020) menyebutkan bahwa Instagram adalah media sosial berbasis foto yang berfungsi sebagai platform utama untuk berbagi dan bersosialisasi, menjadikannya salah satu aplikasi *photo-sharing* paling populer saat ini. Berdasarkan data dari *We Are Social* (2024) menunjukkan bahwa Instagram kini menjadi platform media sosial yang paling digemari di dunia, dengan 16,5 persen pengguna internet berusia antara 16 hingga 64 tahun memilihnya di atas platform lainnya. Indonesia berada di peringkat keempat di dunia dalam hal jangkauan iklan Instagram, dengan sekitar 100,9 juta audiens yang dijangkau. Ini menunjukkan bahwa Instagram memiliki audiens yang sangat besar di Indonesia.



Gambar 1. Data Jangkauan Iklan Instagram Tahun 2024

(Sumber : *wearesocial.com*, 2024)

Adanya media sosial seperti Instagram telah menjadi salah satu platform dalam penyampaian informasi dari konten-konten desain visual berupa digital. Martini dan Sabilla (2022) menyebutkan Instagram merupakan jejaring sosial yang dapat digunakan untuk memposting foto dan informasi penting lainnya. Sebuah akun yang terdaftar dalam Instagram dapat dengan bebas mengunggah konten desain komunikasi visual salah satunya infografis.

Infografis adalah sebuah representasi visual dari data, informasi, atau pengetahuan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik. Infografis menggabungkan elemen-elemen visual seperti gambar, grafik, diagram, peta, dan teks untuk menyampaikan informasi secara singkat, jelas, dan efisien. Infografis lebih banyak dibuat dan dikategorikan sebagai produk digital atau elektronik agar lebih mudah disebarluaskan melalui media sosial dengan jangkauan masyarakat yang lebih luas (Saputri dan Jumino 2022).

Akun Instagram yang aktif mengunggah konten infografis hingga saat ini yaitu @ditjentataruang. Akun @ditjentataruang merupakan platform resmi dari Direktorat Jendral Tata Ruang di bawah Kementrian Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN). Berbagai konten infografis edukasi yang bertujuan memberikan informasi dan pemahaman terhadap ruang lingkup penataan ruang di publikasikan pada akun Instagram @ditjentataruang. Gaya visual yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri mulai dari elemen visual warna, tipografi, tata letak (*layout*) dan komposisi menjadi alasan peneliti memilih akun Instagram @ditjentataruang sebagai objek penelitian. Konten visual yang akan digunakan penelitian ini adalah konten infografis edukasi edisi Bulan Januari 2025 pada akun Instagram @ditjentataruang.



Gambar 2. Tampilan Instagram @ditjentataruang / Diakses 10 November 2024

(Sumber : Instagram ditjentataruang)

Penelitian sebelumnya oleh Hasian *et al.* (2021) yang berjudul “Analisis Elemen Desain Grafis dari Visual Konten Instagram Indonesia Tanpa Pacaran Ditinjau dari Teori Retorika” menganalisis elemen desain grafis pada konten Instagram Indonesia Tanpa Pacaran dengan menggunakan teori retorika (ethos, logos, pathos). Berbeda dengan penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis bagaimana elemen grafis digunakan dalam postingan infografis edukasi di *feed* akun Instagram @ditjentataruang edisi Januari 2025 dengan teori hirarki visual. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan teori hirarki visual guna mengungkap secara mendalam

bagaimana elemen seperti warna, tipografi, tata letak, dan aspek grafis lainnya disusun untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan. Penelitian ini diharapkan mampu menganalisis elemen visual postingan konten infografis edukasi pada *feed* akun instagram @ditjentataruang edisi Januari 2025.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Hirarki Visual

Penelitian ini fokus pada teori hirarki visual. Menurut Eldesouky (2013) dalam Yogantari dan Ariesta (2021) Hirarki visual merupakan sebuah proses di mana mata manusia mengamati serta menganalisa elemen-elemen visual secara berurutan. Selanjutnya pikiran manusia mulai mengidentifikasi objek-objek yang memiliki kontras paling tinggi dari sekitarnya. Pengaturan elemen-elemen visual yang ada pada sebuah desain memiliki tujuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi urutan penglihatan manusia akan informasi yang dilihatnya. Pengaturan komposisi elemen visual biasanya dibuat kontras antara satu dengan yang lainnya sehingga mampu menciptakan sebuah hirarki. Elemen visual seperti garis, bentuk, rona (*tone*), warna, pola, maupun tekstur diatur tingkat kontrasnya dari yang tertinggi ke rendah sehingga diperhatikan lebih dahulu oleh mata.

Menurut Fachrezi dan Devi (2021) menuliskan bahwa hierarki visual menurut psikologi Gestalt, adalah pola dalam bidang visual di mana beberapa elemen cenderung "menonjol", atau menarik perhatian, lebih kuat daripada elemen lain, menunjukkan pentingnya hierarki. Menurut Feldsted (1950), Otak memisahkan objek satu sama lain berdasarkan perbedaan antara karakteristik fisiknya. Karakteristik ini terbagi dalam empat kategori: warna, ukuran, *alligment* (penjajaran), dan karakter (mencakup beberapa macam kontras berdasarkan bentuk).

Komponen Visual dalam Elemen Grafis

Elemen grafis adalah komponen-komponen visual yang digunakan dalam desain untuk menyampaikan pesan, menciptakan estetika, dan mempermudah pemahaman informasi. Elemen-elemen ini merupakan fondasi utama dalam pembuatan karya visual, baik itu dalam desain grafis, infografis, maupun media digital lainnya. Berikut beberapa aspek penting mengenai elemen grafis menurut Mariati *et al.* (2022).

Warna

Warna adalah salah satu dari banyak fitur visual yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi yang abstrak, termasuk ukuran, tekstur, dan bentuk. Warna merupakan salah satu komponen penting dalam desain karena mampu mempengaruhi persepsi,

preferensi manusia, dan psikologis manusia. Warna selalu harus dipilih agar dapat disesuaikan dan digabungkan dengan warna lain untuk menjadi satu kesatuan.

Tipografi

Tipografi digunakan sebagai tampilan atau sebagai teks. Tipografi adalah desain bentuk huruf dan penataannya dalam ruang dua dimensi (media cetak dan berbasis layar) dan dalam ruang serta waktu (untuk media motion dan interaktif). Jenis huruf juga bervariasi: termasuk ketebalan (halus, sedang, tebal), kelebaran (panjang, reguler, lebar). Dalam jenis teks juga ada sebutan serif (sebuah elemen kecil yang ditambahkan pada bagian atas/bawah penghujung sebuah huruf) dan san-serif (teks yang tanpa serif). Sebuah tampilan infografis sebaiknya tidak berisikan terlalu banyak teks. Penggunaan teks pada infografis juga diatur jenis huruf, jarak, serta ukuran agar sesuai dengan tampilan keseluruhan.

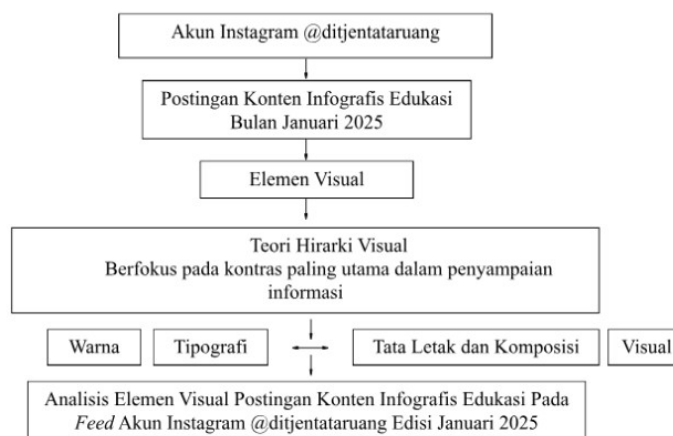
Tata Letak dan Komposisi

Terdapat 3 (tiga) rute paling mendasar dalam mengkomposisikan tata letak yaitu: (1) *Type-driven* dimana teks yang mendominasi; (2) *Image-driven* dimana visual yang mendominasi; (3) *Visual-verbal synergy* dimana antara teks dan visual saling bersinergi. Mengkomposisikan merupakan sebuah proses dan biasanya desainer menggunakan beberapa jenis strategi antara lain: (1) Spontan/improvisasi/eksperimental: visualisasi yang tidak terencana, tidak mengikuti sistem formal yang terstruktur, namun mengandalkan kreativitas berpikir; (2) Arahan kreatif yang didorong secara formal: menggunakan kontras, ilusi dari ruang 3D, gerakan, suara, manipulasi visual, visual yang berlebihan, dsb; (3) Arahan kreatif yang didorong dari media: kolase, fotogram, montase foto, eksperimental material, mixed media, lukisan, pahatan, fotografi, menjahit, menenun, mencetak, dsb; (4) Arahan kreatif yang didorong dari gaya: tekno, *homemade*, *flat color*, *vintage*, dsb.

Visual

Visual merupakan istilah yang luas karena dapat terdiri dari berbagai jenis jajaran yaitu: fotografi, ilustrasi, gambar, lukisan, cetak, tanda, *pictogram*, *motion graphic*, diagram, simbol, indeks, dan ikon. Sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa visual dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran karena mampu menarik perhatian, sebagai alat pengingat kembali, visual meningkatkan pemahaman, visual menghasilkan ide dan Bahasa yang menarik, visual juga dapat mempengaruhi emosi, memberikan kesenangan estetika serta memotivasi. Visual seperti jenis grafik tertentu, yaitu grafik informasi, memfasilitasi pembuatan kesimpulan

dan pemecahan masalah. Grafik informasi berfungsi sebagai bantuan memori eksternal dengan menyusun informasi tersebut melalui cara yang bermakna.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan sistematis mengenai fenomena atau objek yang diteliti tanpa mengedepankan pengukuran numerik. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, yakni proses berpikir yang mengambil kesimpulan umum dari sejumlah pengamatan atau fakta-fakta khusus dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya tanpa melalui perantara atau pengolahan data sebelumnya dengan cara wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diambil dari jurnal, artikel, atau literatur lain sebagai pendukung dari data-data primer yang dihasilkan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan proses analisis data yang dilakukan setelah data terkumpul melalui wawancara mendalam berdasarkan teori yang telah ditemukan oleh Feldsted (1950), juga elemen visual pada akun Instagram @Sejaman. Teknik analisis kualitatif ini digunakan dengan

pendekatan tematik untuk memahami memahami persepsi audiens mengenai elemen visual yang digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data penelitian ini didapatkan melalui satu orang *key* informan dan satu orang informan. Wawancara dilakukan dengan tim desainer grafis atau pengelola konten media sosial @ditjentataruang untuk memahami strategi desain dan alasan di balik pemilihan elemen visual dalam setiap postingan infografis. Informan yang menjadi objek wawancara adalah Kepala Subbagian Umum dan Publikasi Direktorat Jenderal Tata Ruang. Berikut profil narasumber penelitian ini:

Tabel 1. *Key* Informan

No	Jabatan
1	Novia Prastiwi Desainer Grafis

Tabel 2. Informan

No	Jabatan
2	Dwi Hardiyanto Kepala Subbagian Umum dan Publikasi

Gambaran Umum

1. Instagram @ditjentataruang

Akun Instagram @ditjentataruang merupakan media sosial resmi milik Direktorat Jenderal Tata Ruang, Kementerian ATR/BPN. Akun ini mulai dibentuk pada tahun 2019, namun baru aktif memproduksi konten secara masif sejak tahun 2020 ketika tim publikasi dibentuk. Seiring peningkatan aktivitasnya, pada tahun 2021 akun ini berhasil memperoleh *verified badge* dari Meta/Facebook Indonesia. Dengan lencana biru tersebut, akun @ditjentataruang semakin menegaskan identitasnya sebagai akun institusional resmi yang kredibel dan aktif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada publik melalui media sosial.

Target audiens dari akun @ditjentataruang terdiri dari masyarakat umum, akademisi (mahasiswa, dosen, peneliti), serta kalangan profesional seperti perencana kota dan anggota asosiasi seperti ASPI (Asosiasi Perencana Indonesia) dan IAP (Ikatan Ahli Perencana Indonesia). Pengelolaan akun @ditjentataruang berfungsi sebagai media edukasi, informasi, dan publikasi yang menyampaikan pesan institusional kepada masyarakat. Media sosial ini difungsikan sebagai ruang penyampaian pesan institusional seperti informasi program kerja,

edukasi kebijakan tata ruang, dan publikasi kegiatan. Akun @ditjentataruang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi satu arah, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu strategis tata ruang.

2. Postingan Infografis Edukasi Bulan Januari 2025

Awal tahun 2025, akun Instagram @ditjentataruang mengunggah empat konten infografis edukasi. Pemilihan format infografis dilakukan karena pada bulan Januari belum banyak kegiatan institusional yang dapat didokumentasikan dan dipublikasikan. Untuk mengisi kekosongan tersebut, tim publikasi menyusun materi yang bersifat edukatif agar akun tetap aktif sekaligus dapat menyampaikan informasi penting kepada masyarakat secara visual. Infografis dipilih sebagai format utama karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara ringkas dan menarik kepada masyarakat luas.

Topik-topik yang diangkat dalam konten bulan Januari antara lain Transit Oriented Development (TOD), kawasan strategis dalam tata ruang, dan Pos Lintas Batas Negara (PLBN). Tema-tema ini dipilih karena penting namun belum banyak diketahui masyarakat. Dengan menghadirkan tema tersebut, akun ini berupaya membangun kesadaran masyarakat terhadap isu-isu tata ruang yang berdampak langsung terhadap kehidupan mereka. Topik-topik konten infografis bulan Januari 2025 tidak dipilih secara acak, melainkan melalui proses pertimbangan yang mempertimbangkan dua hal utama; (1) ketersediaan tema yang belum banyak diketahui public; dan (2) urgensi informasi dari sisi substansi tata ruang. Karena belum ada banyak kegiatan resmi di awal tahun, maka konten disusun berdasarkan materi kebijakan yang sifatnya penting namun belum populer di masyarakat.

Hasil Analisis Visual Konten

1. Postingan Pertama Konten *Feed* Infografis Edukasi Januari 2025

Postingan pertama diunggah mengangkat topik pembahasan *Transit Oriented Development* (TOD) sebagai salah satu pendekatan pembangunan kawasan yang mendukung efisiensi transportasi publik. Judul yang digunakan adalah “Makin Sat Set dengan Kawasan TOD”, yang menggunakan *hook* populer untuk menarik minat audiens. Pilihan diksi “sat set” merepresentasikan kecepatan dan kemudahan mobilitas, sesuai dengan prinsip TOD.



Gambar 4. Postingan Pertama Konten *Feed* Infografis Edukasi Januari 2025

Warna hijau digunakan pada judul dan ikon grafis, sementara latar belakang memadukan hijau, biru, dan putih dari foto kawasan yang diburamkan. Warna kuning ditambahkan pada beberapa teks sebagai highlight, untuk menarik perhatian ke informasi penting, sesuai pernyataan desainer bahwa “warna-warna yang kita pakai itu biasanya warna bumi... hijau itu udah jadi warna identitas.” Tipografi menggunakan huruf kapital tebal berwarna hijau dengan outline putih untuk judul, serta teks sans-serif modern yang menjaga keterbacaan digital. Tata letak terdiri dari tiga bagian: judul di atas, galeri gambar sejajar di tengah, dan deskripsi di bagian bawah pada latar semi-transparan, membentuk alur vertikal yang jelas dan nyaman diikuti. Visual terdiri dari foto asli lokasi (Blok M, Dukuh Atas, dan Istora Senayan) yang dilengkapi ikon dan elemen grafis tambahan seperti garis dan logo, memperkuat kesan nyata dan memudahkan konteks, sejalan dengan penjelasan Novia bahwa “kalau topiknya tempat atau lokasi, kita usahain pakai foto asli.”

2. Postingan Pertama Kedua *Feed* Infografis Edukasi Januari 2025

Postingan kedua diunggah pada 9 Januari 2025 membahas topik Pos Lintas Batas Negara (PLBN), yaitu kawasan perbatasan yang memiliki fungsi strategis sebagai pintu gerbang antarnegara. Judul utama yang digunakan adalah “Menilik Eloknya Pos Lintas Batas Negara”, sebuah pilihan diksi yang ringan, dengan kata “elok” yang memberi kesan positif pada kawasan yang selama ini kurang disorot publik. Postingan ini terdiri dari tiga slide yang

menyampaikan gambaran umum PLBN, nilai pentingnya, dan karakteristik visual kawasan tersebut secara berurutan.



Gambar 5. Postingan Kedua *Feed* Infografis Edukasi Januari 2025

Postingan kedua menampilkan latar belakang foto kawasan PLBN dengan overlay hijau yang selaras dengan identitas warna bumi Ditjen Tata Ruang. Warna hijau mendominasi teks utama, subjudul, dan label “PLBN”, sedangkan putih digunakan untuk menjaga keterbacaan, menciptakan kesan alami yang bersih dan informatif. Slide kedua dan ketiga juga menggunakan gradasi hijau dengan bingkai putih untuk area foto, serta aksent merah pada nama lokasi sebagai penarik perhatian visual. Tipografi judul utama dicetak kapital semi-bold berwarna hijau dengan outline putih, sementara body text menggunakan ukuran sedang dengan highlight pada frasa penting. Font sans-serif modern seperti Poppins dipilih untuk menjaga keterbacaan dan kesan profesional. Tata letak slide pertama tersusun vertikal dengan judul di atas dan teks isi di bawah latar semi-transparan. Slide kedua dan ketiga menampilkan tiga foto PLBN yang disusun vertikal dalam bingkai putih, dengan layout berbentuk C yang berpola top-down. Subjudul dan label teks diletakkan secara strategis, disertai ikon panah dan elemen dekoratif “penjepit kertas” yang menciptakan kesan kasual namun tetap informatif dalam gaya visual scrapbook.

3. Postingan Ketiga *Feed* Infografis Edukasi Januari 2025

Postingan yang diunggah pada 21 Januari 2025 ini mengangkat tema kawasan strategis, sebuah istilah teknis dalam penataan ruang yang merujuk pada wilayah yang memiliki fungsi penting bagi pertahanan, ekonomi, lingkungan, atau sosial budaya. Judul yang digunakan adalah “Apa itu Kawasan Strategis?”, yang disusun dalam bentuk pertanyaan untuk menarik

rasa ingin tahu audiens. Terdapat tiga slide dalam postingan ini, masing-masing menyampaikan definisi, jenis kawasan strategis, dan gambaran visual dari kawasan tersebut.



Gambar 6. Postingan Ketiga *Feed* Infografis Edukasi Januari 2025

Postingan ketiga menampilkan tiga slide yang konsisten menggunakan warna hijau sebagai elemen dominan, mencerminkan identitas visual Ditjen Tata Ruang. Slide pertama memiliki latar hijau gradasi dengan pola grid tipis yang menciptakan kesan akademis dan formal, diimbangi dengan judul berwarna putih dan biru kehijauan (toska) yang kontras, serta elemen visual seperti teks “geser” untuk memberi arahan interaksi. Slide kedua dan ketiga menggunakan latar putih dengan bingkai hijau di bagian atas dan bawah, di mana warna biru kehijauan dan ikon berwarna-warni digunakan sebagai aksen visual yang tidak mengganggu keseimbangan institusional. Dari sisi tipografi, slide pertama berfungsi sebagai pengantar visual tanpa teks isi, menonjolkan judul panjang sebagai pembuka topik teknis secara visual. Slide kedua mulai menyampaikan isi inti dengan menjelaskan dua jenis kawasan strategis melalui tipografi yang rapi, kapital tebal untuk judul kategori, serta teks isi berukuran sedang dengan struktur yang memudahkan keterbacaan. Slide ketiga melanjutkan gaya visual sebelumnya, termasuk dalam pemilihan huruf, ukuran, dan penataan baris yang tetap terjaga meskipun memuat judul kategori panjang, sehingga mendukung prinsip hirarki visual dalam mengarahkan alur baca audiens secara efektif.

4. Postingan Keempat *Feed* Infografis Edukasi Januari 2025

Postingan infografis edukasi mengangkat topik RDTR (Rencana Detail Tata Ruang). Judul yang digunakan adalah “Kenapa Harus Tahu RDTR?” yang disusun dalam bentuk pertanyaan untuk menggugah rasa ingin tahu audiens. Pendekatan ini menunjukkan bahwa

konten ditujukan sebagai edukasi dasar, sekaligus dorongan bagi publik agar lebih mengenal kebijakan dan instrumen perencanaan ruang secara praktis. Konten ini terdiri dari dua slide, masing-masing dengan fokus pada pemahaman istilah dan urgensinya bagi masyarakat.



Gambar 6. Postingan Ketiga *Feed* Infografis Edukasi Januari 2025

Slide pertama membagi latar secara vertikal dengan putih di kiri dan hijau tua di kanan, menciptakan batas visual yang tegas dan mencerminkan prinsip hirarki visual berbasis kontras area. Warna kuning ditambahkan sebagai aksent pada panah arah untuk memperkuat panduan visual. Slide kedua mempertahankan warna institusional dengan latar berlapis bagian atas hijau dan bawah berupa foto hamparan hutan, dengan teks di latar putih untuk menjaga keterbacaan, serta elemen kuning sebagai kesinambungan desain. Tipografi pada kedua slide disusun hirarkis: judul kapital besar, teks utama kontras terhadap latar, dan frasa penting diberi penekanan visual melalui bolding atau ukuran huruf yang lebih besar. Tata letak slide pertama simetris secara vertikal, dengan judul di atas dan informasi tersebar diagonal; sedangkan slide kedua dibagi horizontal, teks mengambang di atas, dan foto sebagai penutup narasi visual. Visual slide pertama mengandalkan elemen non-verbal seperti garis, panah, dan pola untuk membangun alur pandang, sementara slide kedua menggunakan foto asli kawasan hutan Lindung Sungai Lesan yang memperkuat konteks pelestarian lingkungan.

Penerapan Teori Hirarki Visual

Penerapan teori hirarki visual dalam konten infografis edukasi pada akun Instagram @ditjentataruang tercermin dari cara tim desain menyusun elemen-elemen visual untuk membimbing perhatian audiens secara terarah. Hirarki visual merupakan prinsip desain yang mengatur urutan pandangan berdasarkan tingkat kepentingan informasi. Akun

@ditjentataruang mengutamakan judul sebagai elemen visual yang harus dilihat terlebih dahulu oleh audiens.

“Tapi yang pasti judul harus gede dulu biar orang mudah baca. Baru kalau udah tertarik dia bisa slide selanjutnya. Jadi yang penting judul. Judul baru kayak visual gambar gitu.”

Salah satu bentuk penerapan hirarki visual yang paling jelas adalah penggunaan ukuran huruf dan warna kontras pada bagian judul. Judul pada setiap konten selalu menjadi titik fokus pertama. Judul tidak hanya berfungsi sebagai penanda awal, tetapi juga dirancang agar menjadi elemen pertama yang ditangkap oleh mata audiens saat melihat postingan. Judul biasanya diletakkan pada posisi tengah atau atas dengan ukuran font yang lebih besar dari elemen lainnya. H

“Judul biasanya di tengah-tengah, kalau nggak di tengah juga di pinggir. Tapi tetap dia harus yang paling besar di halaman utama gitu. Terus itu misalnya kalau ada beberapa kata-kata kunci gitu. Misalnya kita lagi bahas RDTR, RDTR-nya bisa di-highlight gitu di judul. Warnanya beda.”

Penggunaan warna dalam konten juga mengikuti prinsip kontras visual. Warna-warna cerah dan berbeda digunakan untuk menekankan bagian tertentu, seperti istilah penting atau angka. Selain itu, ukuran teks antara judul, subjudul, dan isi dibedakan dengan jelas untuk menjaga struktur informasi tetap hierarkis.

“Kalau bisa warna tulisan, teks jangan sama sama warna background. Harus dikontrasi biar bacanya enak.”

Desain juga memperhatikan ruang kosong atau *white space* sebagai bagian dari strategi visual. Ruang ini memberikan jeda antar elemen dan membuat tampilan lebih nyaman dilihat. Elemen-elemen visual tidak dipadatkan dalam satu slide, melainkan disusun ke dalam beberapa bagian agar informasi tidak berdesakan dan tetap mudah dipahami.

“Kalau kita sudah dirasa satu halaman sudah penuh informasinya, mendingan dikurangi... biar ada ruang kosong, biar membacanya nggak capek.”

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa elemen visual digunakan untuk mendukung penyampaian pesan yang informatif, sistematis, dan menarik. Penerapan warna, tipografi, tata letak dan komposisi, serta visual disesuaikan dengan karakter konten, dan semuanya diarahkan untuk membentuk struktur informasi yang sesuai dengan prinsip hirarki visual. Konsep dasar

dari teori ini adalah bahwa perhatian pengguna akan lebih dahulu tertuju pada elemen dengan kontras paling tinggi, baik dari segi warna, ukuran, maupun penempatan.

Warna hijau digunakan sebagai warna paling dominan sebagai identitas visual Ditjen Tata Ruang dan tampil pada berbagai elemen utama seperti judul, label lokasi, hingga latar. Warna kuning digunakan sebagai penanda informasi penting dan highlight, seperti pada label lokasi atau kutipan penting. Penggunaan kontras warna ini menunjukkan penerapan prinsip hirarki visual, di mana warna tidak hanya memperindah tampilan tetapi juga mengarahkan perhatian audiens ke informasi yang paling penting. Menurut Novia, desainer grafis Ditjen Tata Ruang, warna hijau memang sudah menjadi standar untuk menciptakan kesan lembaga yang ramah lingkungan dan profesional.

Penggunaan huruf kapital, ketebalan huruf, dan variasi ukuran sangat menonjol dalam membentuk struktur informasi yang hierarkis. Judul utama selalu ditulis dalam ukuran besar dan dicetak tebal, menjadikannya elemen pertama yang dilihat pengguna. Sementara teks isi dan kutipan ditulis dengan ukuran lebih kecil namun tetap jelas terbaca. Seluruh konten menggunakan font sans-serif yang bersih dan modern, mendukung keterbacaan di layar gawai. Penekanan teks juga ditunjukkan melalui penggunaan bold pada istilah-istilah penting atau nama lokasi. Tipografi dalam desain ini secara langsung mengarahkan pembaca untuk memahami informasi dari yang paling penting ke detail penjelasan, sejalan dengan prinsip hirarki visual.

Tata letak dan komposisi dalam setiap slide dirancang dengan memperhatikan arah pandangan pengguna dan keterurutan informasi. Dalam sebagian besar slide, informasi disusun dari atas ke bawah, atau dalam pola Z dan C yang umum digunakan dalam desain digital. Judul biasanya berada di bagian atas, diikuti dengan gambar atau label, dan ditutup dengan penjelasan di bagian bawah. Beberapa slide juga menunjukkan komposisi yang lebih kompleks seperti pembagian vertikal antara dua kategori informasi, seperti pada slide tentang Kawasan Lindung dan Kawasan Budi Daya. Komposisi seperti ini menunjukkan adanya strategi visual untuk membagi perhatian audiens ke dalam dua fokus tanpa membuatnya bingung.

Visual yang digunakan terdiri dari gabungan foto, ikon, dan elemen grafis dekoratif. Foto digunakan dalam konten yang berkaitan dengan lokasi nyata seperti PLBN, Kawasan TOD, dan Hutan Lindung Sungai Lesan. Ikon digunakan untuk mewakili kategori informasi, seperti ikon tank untuk pertahanan atau ikon kapal untuk ekonomi. Elemen grafis seperti panah, garis putus-putus, dan latar berpola titik juga digunakan sebagai penunjuk arah dan pembatas informasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan elemen visual pada empat postingan infografis edukasi akun Instagram @ditjentataruang edisi Januari 2025 menunjukkan penggunaan yang konsisten dan strategis sesuai prinsip hirarki visual. Warna hijau digunakan dominan sebagai identitas lembaga, sementara kuning dan putih berfungsi sebagai aksen penekanan informasi penting. Tipografi disusun secara hierarkis melalui variasi ukuran dan ketebalan, dan tata letak mengikuti alur pandang alami pengguna dengan pola dari atas ke bawah serta bantuan elemen grafis seperti panah dan pembatas. Visual berupa ikon dan foto digunakan untuk memperjelas pesan dan memberi konteks nyata. Secara keseluruhan postingan infografis memilih elemen visual tipografi sebagai elemen utama untuk menarik perhatian mata audiens. Tipografi berupa judul diletakkan di atas tengah dan berukuran besar. Temuan ini diperkuat melalui triangulasi data dari observasi, wawancara, dan teori, yang menunjukkan bahwa desain infografis dirancang secara sadar dan komunikatif untuk mendukung efektivitas penyampaian informasi publik.

Saran

Bagi Tim Desain Ditjen Tata Ruang disarankan mempertahankan konsistensi visual yang telah terbangun terutama dalam hal penggunaan warna identitas, struktur informasi, dan tata letak. Selain itu, perlu adanya variasi dalam penyajian visual yang tetap sejalan dengan prinsip hirarki visual agar audiens tidak merasa monoton. Bagi penelitian berikutnya disarankan memperluas cakupan analisis baik dari sisi jumlah postingan, periode waktu yang lebih panjang, maupun dengan pendekatan kuantitatif atau analisis keterlibatan audiens (*engagement*).

7. DAFTAR REFERENSI

- Amalia C. 2020. Pengaruh Content Marketing di Instagram Stories @Lcheesefactory Terhadap Minat Beli Konsumen. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 1(1), 16-28.
- Damayanti A, Delima ID, Suseno A. 2023. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*. 6(1):173-190.
- Fachrezi AA, Devi DAKPS. 2021. Mengoptimalkan Instagram Ads Sebagai Sarana Media Informasi (Optimizing Instagram Ads as a Medium for Information Media). *SANDI*. 1(1).
- Hasian I, Putri I, Ali F. 2021. Analisis Elemen Desain Grafis dari Visual Konten Instagram Indonesia Tanpa Pacaran Ditinjau dari Teori Retorika. *Jurnal Magenta*. 5(1).

- Huda IA. 2020. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kulaitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING*. 2(1).
- Maranata, Hernayanti MR, Salsabilla DA, Asmara LG. 2024. Aksesibilitas Media Komunikasi Terhadap Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Pada Mahasiswa Politeknik Piksi Ganesha. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*. 5(2): 4893.
- Mariati, Anderson J, Yussyca, Angela SJ. 2022. Elemen Visual Pada Infografis: Studi Infografis Karya Mahasiswa Mata Kuliah Identitas Merek. *SARINA IV*.
- Martini T, Syabilla A. 2022. Administrasi Perencanaan Konten Instagram Customer Pada Divisi Chlorine di Perusahaan Cyberlabs. *Atrabis Jurnal Administrasi Bisnis e-Journal*. 8(2): 162-173.
- Nasrullah R. 2015. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(1): 1-16.
- Saputri KW, Jumino. 2024. Efektivitas Infografis sebagai Media Penyebaran Informasi Bidang Perpustakaan pada Akun Instagram @literatif.id. *ANUVA*. 8 (1): 41-54.
- Umar H. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- We Are Social*. 2024. Digital Global Report. [diakses 8 Feb 2025]. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-socialmedia-users/>
- Sugiyono S. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono S. 2016. *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widada CK. 2018. Mengambil Manfaat Media Sosial dalam Pengembangan Layanan. *Journal of Documentation and Information Science*, 2(1):23-30.
- Yoga MSP, Muhtadi AS, Dulwahab E. 2021. Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Informasi Media Massa. *ANNABA : Jurnal Ilmu Jurnalistik*. 6(1): 57-58.
- Yogantari MV, Ariesta IGBBB. 2021. Konten Visual Instagram Sebagai Media Diseminasi Publik Tentang Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*. 4(1).